

Sikap Positif Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa

Positive Attitude of Indonesian as National Identity

Alifia Fitriyanti ^{1*}, Amelia Listianti Putri ²

^{1,2} Program Studi Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Islam Bandung, Indonesia

*Email : alifiafitriyanti9@gmail.com ¹, amelialistiantiputri@gmail.com ²

Article History:

Received: 04 September 2022

Revised: 25 Oktober 2022

Accepted: 04 November 2022

Keywords: *Language, Indonesian, Proud, National Identity, Language Attitude*

Abstract: *In Law Number 24 of 2009 Article 25 it is stated that the Indonesian language is a national identity, national pride, a means of unity as an ethnic group, as well as a means of communication between regions and between regional cultures. Therefore, as an Indonesian language user, you should be proud to use Indonesian. However, in the context of higher education, most students do not really have a positive linguistic attitude. Awareness of feeling loyal, proud to own, and maintain the Indonesian language seems to be lacking. This is because students tend to be more confident when using a foreign language compared to their own country's language. A positive attitude in Indonesian can be shown in the form of language loyalty, language pride, and awareness of language norms.*

Abstrak

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 disebutkan bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana persatuan sebagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah. Oleh karena itu, sebagai pengguna bahasa Indonesia, Anda harus bangga menggunakan bahasa Indonesia. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi, sebagian besar siswa tidak benar-benar memiliki sikap linguistik yang positif. Kesadaran rasa Setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia tampaknya masih kurang. Hal ini disebabkan mahasiswa cenderung bersikap lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa negara sendiri. Sikap berbahasa Indonesia yang positif dapat ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa.

Kata Kunci: Bahasa, Bahasa Indonesia, Bangga, Jati diri bangsa, Sikap berbahasa

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup suatu bangsa tidak lepas dari karakter yang melekat pada setiap masyarakatnya. Negara yang dibangun oleh orang-orang yang bersikap positif akan tumbuh dan berkembang menjadi negara yang dapat membawa warga negaranya pada kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan. Sikap positif harus dibarengi dengan sikap bahasa yang benar yang tentunya bahasa Indonesia.

Berbahasa Indonesia secara baik dan benar mempunyai dampak logis terhadap pemakaiannya sesuai akan situasi dan konteks pembicaraan. Saat keadaan formal, memakai bahasa Indonesia yang benar membentuk prioritas utama dan pemakaiannya seringkali memakai bahasa baku.

Berbahasa Indonesia juga berkaitan pada karakter bahasa Indonesia itu sendiri, yang benar harus didukung oleh kesantunan berbahasa, sebab kesantunan menampakkan kepribadian bangsa Indonesia. Pada struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar termuat struktur kesantunan. Jadi, berbahasa Indonesia yang baik, benar, serta santun akan menyebabkan perilaku positif bagi rakyat Indonesia. Dengan adanya kesantunan berbahasa dan imbas-imbas negatif dari negara asing, pasti tidak akan mempengaruhi perilaku rakyat Indonesia.

Bangsa Indonesia dikenal dengan sebutan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa komunikasi antar daerah di Indonesia dan memiliki peranan yang sangat penting, sehingga memiliki status yang istimewa. Selain itu, bahasa mencerminkan karakter suatu bangsa.

Karakter suatu bangsa itu sendiri adalah penjelasan dari kata-kata pikiran dan orang bijak kuno bahwa kita selalu beralih ke zaman yang dianggap tetap untuk mengungkapkannya. Mutiara-mutiara ini akan tetap penting dan relevan, terutama mengingat etos Indonesia yang telah menciptakan kancah tenis multikultural dan (sebagai akibatnya) multibahasa.

Sikap dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2016) didefinisikan sebagai tindakan berdasarkan keyakinan, dll. Menurut Rokeach (dalam Sumarsono, 2002), sikap bukanlah sesuatu yang bersifat sementara, melainkan sesuatu yang bertahan dalam waktu yang relatif lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (persepsi) dan nilai yang memungkinkan seseorang berperilaku atau bereaksi terhadap suatu objek sesuai dengan keinginannya.

Selain itu, bahasa negara khususnya di Indonesia mempunyai peranan penting dalam kegiatan berkomunikasi. Memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia adalah hal yang mutlak dan harus. Kedisiplinan dalam berbahasa Indonesia akan terwujud melalui sikap positif (Moeliono, 1985; Muslich, 2012).

Cara yang disadarinya adalah memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, yaitu tidak malu menggunakan bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan situasi bahasa, sehingga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sikap linguistik yang positif hanya terjadi ketika pengguna secara sadar berkomitmen untuk memelihara dan memelihara bahasa sebagai alat komunikasi. Sikap positif dapat ditemukan pada seseorang yang bangga dengan bahasa mereka sebagai tanda (Garvin dan Mathiot, 1968).

Dapat disimpulkan bahwa kutipan-kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa cara orang menggunakan bahasa menunjukkan cara berpikir mereka. Karena bahasa adalah produk pemikiran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan judul “*Sikap Positif Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa*”.

KAJIAN TEORETIS

Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV (2014: 116) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem notasi audio yang digunakan oleh anggota komunitas untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mendeskripsikan dan bahasa adalah perkataan yang baik, sopan dan santun.

Menurut Chaer (2003:30), bahasa adalah alat komunikasi verbal. Sebelumnya (1994), Chaer menekankan bahwa bahasa adalah simbol dari setiap suara yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan menggambarkannya.

Menurut Tarigan (1989:4), bahasa memiliki dua definisi. Pertama, bahasa adalah sistem yang sistematis, bahkan mungkin sistem produksi. Kedua, bahasa adalah kumpulan simbol yang identik atau arbitrer.

Menurut Syamsuddin (1986:2), bahasa memiliki dua arti. Pertama, bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan tindakan, alat yang digunakan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas tentang karakter baik atau buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan negara, tanda yang jelas dari karakter manusia.

Bahasa dapat dipelajari dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsinya. Yang pertama adalah hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dipelajari oleh ahli bahasa. Aspek kedua dari studi bahasa adalah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah komunikasi, yaitu sebagai alat penghubung dan komunikasi antar manusia. Komunikasi adalah apa yang membuat sistem sosial atau masyarakat menjadi mungkin. Tidak ada masyarakat tanpa komunikasi. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi linguistik. Tanpa bahasa, tidak akan ada sistem sosial yang manusiawi.

Jadi kesimpulannya, bahasa adalah alat untuk komunikasi lisan dan lisan serta tulisan yang digunakan orang untuk mengekspresikan atau mengekspresikan pikiran, keinginan, dan perasaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian alamiah karena penelitian berlangsung pada kondisi alam (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, dimana peneliti sebagai alat utama, teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi (kombinasi), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi. Makna adalah data yang sesungguhnya, data persis seperti nilai di balik data yang ditampilkan (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2019) ciri-ciri penelitian kualitatif adalah:

1. Dilakukan dalam keadaan yang alami, langsung ke sumber data dan peneliti adalah alat utama peneliti.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat penjelasan. Data yang terkumpul berupa kata-kata, sehingga tidak ada penekanan pada angka.
3. Penelitian kualitatif melaksanakan analisis data secara induktif.

Menurut Rachmat (Kriyantono, R., & Sos, S. (2015). Tujuan penelitian kualitatif adalah melalui pengumpulan data yang mendalam dan lengkap untuk menjelaskan fenomena di masyarakat secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan dan kedalaman data yang diteliti menjadi sesuatu yang penting dalam penelitian ini. Semakin dalam dan komprehensif data yang diperoleh maka semakin baik kualitas penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data adalah salah satu fase penelitian yang paling penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat menghasilkan data yang sangat reliabel, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, fase ini tidak boleh dilewatkan dan harus dilakukan dengan cermat sesuai dengan proses dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan memberikan suatu penjelasan. Kesalahan atau kelalaian dalam metode pengumpulan data mengakibatkan hal fatal berupa data yang tidak dapat diandalkan dan oleh karena itu hasil studi tidak dapat diperhitungkan. Temuan penelitian semacam itu berbahaya, terutama jika digunakan sebagai dasar penilaian kebijakan publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan lambang kebanggaan bangsa, lambang jati diri bangsa, alat pemersatu dan alat komunikasi antar daerah dan budaya. Sebagai organisasi nasional, bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa dapat mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mengungkapkan kebanggaan kita, dan harus kita lindungi. Bahasa Indonesia disamping bendera dan negara kita. Bahasa Indonesia juga dapat menjadi alat pemersatu bagi berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Bahasa Indonesia telah terbukti serasi antar suku bangsa dalam suatu negara, yaitu bangsa Indonesia. Sesuai dengan fungsinya, bangsa Indonesia juga berperan sebagai mediator emosional bagi orang lain.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi masih mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya di antara bangsa-bangsa di dunia. Hal ini sangat penting untuk disadari, karena modernisasi yang telah merambah begitu dalam ke sendi-sendi kehidupan berbangsa, dikhawatirkan akan mengikis jati diri bangsa yang kita banggakan. Dalam sumpah pemuda tahun 1928, tepatnya pada poin ketiga, pemuda waktu itu menegaskan bahwa mereka tidak hanya menghapus dan mengesahkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tetapi juga secara implisit melestarikannya, yang memiliki makna mendalam. Artinya bahasa Indonesia digunakan dan dilestarikan secara hati-hati agar bahasa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi yang teratur dan juga sebagai lambang identitas nasional Indonesia.

Kebanggaan berbahasa Indonesia adalah sikap yang menganggap bahasa Indonesia tanpa jarak, bangga lebih memilih bahasa Indonesia daripada bahasa lain, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan bangga dan kesadaran sebagai identitas suatu bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat. Selain itu, sebagai pengguna Indonesia, anda harus bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Setiap orang Indonesia juga harus memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan selalu berusaha untuk memperhatikan dan menggunakannya secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, setidaknya tanamkan budaya malu.

Sikap positif bahasa Indonesia adalah menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa dan situasi bahasa. Sikap positif bahasa Indonesia hanya akan terwujud jika pengguna memiliki loyalitas untuk selalu menjaga dan memelihara bahasanya sebagai alat komunikasi. Sikap positif dapat ditemukan pada orang yang bangga dengan bahasanya sebagai penanda identitas. Orang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung secara terbuka merangkul bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan tidak merasa minder dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena merasa memiliki bahasa sendiri (Mansyur, U. (2018).

Sikap positif terhadap berbahasa Indonesia adalah sikap berbahasa yang terwujud sebagai:

- a. Setia bahasa, berusaha mendorong siswa untuk menjaga dan menggunakan bahasa nasional, bahasa nasional, khususnya bahasa Indonesia, dan menghindari pengaruh terlalu banyak bahasa asing bila perlu.
- b. Kebanggaan bahasa adalah upaya mendorong siswa untuk mengutamakan bahasa sendiri dan menggunakannya sebagai simbol identitas nasional, simbol identitas nasional.
- c. Berusaha untuk menyadari adanya standar bahasa (aturan) dan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara benar, akurat dan sesuai dengan standar, kriteria, aturan dan peraturan.

Dalam berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri bahasa itu sendiri pengertian Jati diri bangsa itu sendiri adalah identitas suatu bangsa yang menjadi pemicu semangat kesinambungan hidup bangsa yang bersangkutan. Demikian pula istilah “jati diri bangsa Indonesia” merupakan identitas bangsa Indonesia, dan merupakan motor penggerak bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia dapat ditandai dengan citra budaya serta peradaban bangsa Indonesia yang telah ada sebelum bangsa ini ada dan merdeka (Hadis Turmudi, S. H. (2022).

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika, maka bahasa Indonesia sebagai Bahasa komunikasi antar daerah di Indonesia. bangsa Indonesia sejak dahulu kala memang merupakan bangsa yang beradab dengan ditandai keramahan, tingkah laku dan bahasa yang ramah digunakan oleh orang Indonesia, khususnya orang Indonesia. Hal tersebut memperjelas bahwa cara masyarakat menggunakan bahasa menunjukkan cara berpikir masyarakat tersebut. Karena bahasa adalah produk pemikiran.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antar daerah dan antar budaya. Bangsa berbahasa Indonesia adalah sikap yang memandang bahwa tiada celah berbahasa Indonesia, merasa berbesar hati dan gagah dengan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya, dan menggunakan bahasa Indonesia penuh kebanggaan dan kesadaran sebagai jati diri bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.

Sebagai warga negara indonesia sepatutnya memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan berusaha agar selalu cermat dan teratur menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Paling tidak menanamkan budaya jika tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Oleh karena itu, sudah sepantasnya lah bahasa Indonesia dicintai dan dijaga. Pembelajaran bahasa ada kaitanya dengan pembentukan jati diri anak bangsa. Hal tersebut penting agar anak-anak yang lahir di bumi Indonesia benar-benar akan tumbuh menjadi anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (1995). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garvin, P.L. dan Mathiot, M. (1968). "The urbanization of the guarani language: a problem in language and culture". Dalam Fishman (ed.). (1968). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.
- Hadis Turmudi, S. H. (2022). *Buku Ajar PENDIDIKAN PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI*. Penerbit Lakeisha.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2015). *Public relations, issue & crisis management: pendekatan critical public relation, etnografi kritis & kualitatif*. Kencana.
- Moeliono, A.M. (1985). *Pengembangan dan pembinaan bahasa ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta : Djambatan.
- Bahasa, P. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Christin, N. (2021). *Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Wujud Bela Negara*. Available at: <https://yoursay.suara.com/news/2021/01/09/102738/bangga-menggunakan-bahasa-indonesia-sebagai-wujud-bela-negara>, diakses tanggal 7 Oktober 2022.
- Daffa, A. (2021). *Aku Bangga Menggunakan Bahasa Indonesia*. Available at: <https://www.viva.co.id/vstory/sastra-vstory/1338559-aku-bangga-menggunakan-bahasa-indonesia>, diakses tanggal 5 Oktober 2022.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). *Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021*. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2017). *Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa*. Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2022). *Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep "Modern Meisje" Pada Novel Hujan Bulan Juni MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2, 164-172* doi:<https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). *Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020*. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 2, 78-83.
- Johannes, I. K. (2019). *Kausa yang Halal dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam Hukum Perjanjian*. Sinar Grafika.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). *Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas"*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 1, Nomor 6, 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). *Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Rukni, S. (2013). *Bahasa Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa*. *Jurnal Ilmiah Buana Sastra*. <http://hdl.handle.net/11617/3483>.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). *Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 4 No. 1, 16-23.